

## METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN AKHLAK DI MASA *NEW NORMAL*

Wahidah Ma'rifatunnisa'

[Wahidahnisa74@gmail.com](mailto:Wahidahnisa74@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ahmad Yusam Thobroni

[Ayusamth71@uinsby.ac.id](mailto:Ayusamth71@uinsby.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Abstract:** This research intends to study the method of the moral education of al-Qur'an perspective and its implementation in moral education during new normal. For that, the writer uses literature research and analysis methods, specifically the *maudhu'I* interpretation and content analysis. As a result, it indicates that Surah Al-Nahl verse 125 contains the wisdom method, the advice method, and the discussion method. While Surah Al-Ahzab verse 21 contains an exemplary method and Surah Al-Ahqaf verse 13 contains a habituation method. Thus, the implementations of the al-Qur'an perspective in Moral Education during new normal, can be concluded such as: 1). The wisdom method is carried out through the *uswah* process, educators have to make sure that the material can be accepted by students through strong interaction. 2). The advice Method, providing advice by incorporating Quranic values, as well as concrete things such as the Covid-19 pandemic, assigns the task to find stories through online media that contain the value of moral education. 3) The discussion method, invites students to discuss about human behavior so that they have the ability of Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, and Innovation. 4). The Exemplary Method was carried out by providing examples such as implementing health protocols, through e-learning it can be achieved by setting an example regarding the wise use of social media. 5). The habituation method grows habits such as implementing health protocols, speaking good words, and worshipping on time.

**Keywords:** *Moral Education Method, al-Qur'an Perspective, New Normal Learning*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan akhlak perspektif al-qur'an dan implementasinya pada pembelajaran akhlak di sekolah pada masa new normal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan metode analisisnya, menggunakan analisis tafsir *maudhu'I* dan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Al-Nahl ayat 125 mengandung metode hikmah, metode nasehat, dan metode diskusi. Surat Al-Ahzab ayat 21 mengandung metode keteladanan dan Surat Al-Ahqaf ayat 13 mengandung metode pembiasaan. Adapun implementasi Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Pada Pembelajaran Akhlak Di Masa New Normal, yaitu: 1). **Metode hikmah**, dilakukan melalui proses *uswah*, pendidik harus mengupayakan agar materi dapat diterima oleh peserta di dik melalui interaksi yang kuat. 2). **Metode**

*Nasehat*, memberikan nasehat dengan memasukkan nilai Qur'ani, serta hal yang kongkret seperti pandemi Covid-19, memberikan tugas mencari kisah-kisah melalui media online yang mengandung nilai pendidikan akhlak. 3) **Metode Diskusi**, mengajak peserta didik berdiskusi yang berkaitan dengan perilaku manusia sehingga memiliki kemampuan *Critical Thinking, Communication, Collaboration dan Creativity and innovation*. 4). **Metode Keteladanan**, dilakukan dengan memberikan contoh seperti menerapkan protokol kesehatan, melalui *e-learning* dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan terkait penggunaan media sosial secara bijak. 5). **Metode Pembiasaan**, dapat mengajarkan pembiasaan seperti menerapkan protokol kesehatan, bertutur kata yang baik, beribadah tepat waktu.

**Keywords:** *Metode Pendidikan Akhlak, Perspektif Al-qur'an, Pembelajaran Akhlak, Masa New Normal*

## A. PENDAHULUAN

Akhlak adalah sebuah kumpulan nilai-nilai atau sifat yang menetap dan konsisten dalam diri manusia, sehingga memunculkan beragam perbuatan secara.<sup>1</sup> Definisi pendidikan akhlak merupakan suatu upaya seorang pendidik agar bisa membangun karakter para peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan Islam, tujuan dari tuntunan dalam agama Islam, salah satunya adalah membangun manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pendidikan Islam diyakini sebagai media yang sangat efektif dalam mewujudkan nilai-nilai Islam secara utuh dan menyeluruh, yang bertujuan untuk mengembangkan ketahanan diri dari hal-hal yang negatif dari dalam dan luar dirinya sehingga membentuk akhlak yang terpuji.<sup>3</sup>

Islam di dalam al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pendidikan terutama dalam aspek pendidikan akhlak dengan memberikan petunjuk yang jelas agar manusia memiliki sifat-sifat yang terpuji. Maka dari itu, akhlak seorang muslim harus berpedoman pada pokok ajaran inti agama Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>4</sup> Untuk mewujudkan manusia yang memiliki akhlak karimah, dibutuhkan suatu metode yang efektif dalam proses penerapannya. Metode pendidikan akhlak ideal adalah metode yang bersumber dari ajaran pokok umat Islam yaitu al-Qur'an dan hadis.<sup>5</sup> Di dalam al-Qur'an sendiri, banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan metode pendidikan akhlak melalui kisah-kisah yang terkandung didalamnya dan perlu untuk diterapkan, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah.

---

<sup>1</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06.12 (2017), 45–61.

<sup>2</sup> Mainuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2016), 1–16.

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).h. 27.

<sup>4</sup> Muhaimin, dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, ed. oleh Marno, 1 Cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).h. 263.

<sup>5</sup> Abdulloh Sadjad, "Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali," *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 13.1 (2020), 110–26.

Pembelajaran daring yang pernah diterapkan pada masa pandemi Covid-19 menjadikan pendidikan akhlak atau karakter yang seharusnya diterima peserta didik di sekolah menjadi sedikit terabaikan.<sup>6</sup> Hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Kedekatan yang terangkai dengan sarana bimbingan, arahan, dan teladan antara pendidik dan peserta didik terlaksana dengan sempurna. Peserta didik bagaikan kehilangan sosok yang jadikan panutan keteladanannya. Keadaan ini menyebabkan kehilangan dalam diri peserta didik mengenai nilai pendidikan akhlak dan karakter. Guru sulit mengajarkan pendidikan karakter yang biasanya dilakukan beriringan dengan proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Pernyataan diatas memunculkan tantangan tersendiri baik bagi pengajar maupun peserta didik.<sup>8</sup> Terlebih lagi saat ini, Indonesia memasuki masa new normal. Masa new normal adalah kebijakan membuka kembali aktivitas masyarakat dengan menggunakan standar kesehatan yang sudah ditetapkan. Pada masa ini, pendidikan perlu melakukan penyesuaian terkait pola pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut. Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka pembelajaran di masa new normal saat ini, harus berusaha menerapkan metode pendidikan akhlak yang ideal dan efektif yang dapat diterapkan pada kegiatan tatap muka maupun daring.<sup>10</sup>

Meskipun banyak sekali metode yang berkembang, namun metode yang dirasa dapat menyentuh kalbu peserta didik adalah metode pendidikan akhlak yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, karena metode tersebut sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW. dalam proses penyempurnaan akhlak manusia. Selain itu, yang menjadi poin terpenting dalam sebuah pendidikan bukan mengembangkan nilai atau kemampuan intelektual, melainkan pembentukan akhlak.<sup>11</sup> Pandemi covid 19 ini seharusnya menjadi agen perubahan pendidikan akhlak, karena banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut.<sup>12</sup> Dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait metode pendidikan akhlak perspektif al-qur'an dan implementasinya pada pembelajaran akhlak di masa new normal. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan pedoman bagi pendidik agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik agar menjadi generasi yang Qur'ani.

<sup>6</sup> Nelliani, "Pandemi, Pembelajaran Digital dan Ancaman Moralitas" <<https://www.ajnn.net/news/pandemi-pembelajaran-digital-dan-ancaman-moralitas/index.html>>.

<sup>7</sup> Jurtawani, "Akankah Pendidikan Karakter Tergerus di Tengah Pandemi Covid-19," *Republika.co.id* <<https://retizen.republika.co.id/posts/14664/akankah-pendidikan-karakter-tergerus-di-tengah-pandemi-covid-19>>.

<sup>8</sup> Afina Mauliya, "Strategi Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar melalui Model Hybrid Learning," *Proceeding UMSurabaya*, 2021, 1–12.

<sup>9</sup> Sri Nuryatin, "Adaptasi Metode Pembelajaran Melalui E-Learning Untuk Menghadapi Era New Normal Sri," *Sell Journal*, 2507. February (2020), 1–9.

<sup>10</sup> Mauliya. "Strategi Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal".

<sup>11</sup> Rosikhan Anwar, "Prof. Arief Rahman: Pendidikan Terpenting adalah Pembentukan Akhlak," *Suara Merdeka.com*. <<https://www.suaramerdeka.com/pendidikan/pr-042075298/prof-arief-rahman-pendidikan-terpenting-adalah-pembentukan-akhlak?page=all>>.

<sup>12</sup> Hadarah, "Pandemi covid-19 agen perubahan pendidikan akhlak covid-19," *Sustainable*, 3.2 (2020), 116–23.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan termasuk kedalam jenis penelitian pustaka, yaitu menganalisa berbagai hasil penelitian untuk memperoleh sebuah bukti dan data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian ini<sup>13</sup>. Sumber data primer berasal dari kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang menjelaskan tentang Surat Al-Nahl Ayat 125, Surat Al-Ahzāb Ayat 21, Dan Surat Al-Aḥqaf Ayat 13 terkait metode pendidikan akhlak seperti tafsir al-Misbah, tafsir al- Azhar, tafsir al-Maraghi, dan lain-lain. Adapun sumber data sekunder didapat dari literatur-literatur pendukung misalnya buku, jurnal dan web berita yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa tafsir *maudhu'i* dan metode analisa isi.

Metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menentukan tema di al-Qur'an dan melacak korelevansi ayat satu dengan ayat lainnya yang saling memberikan penjelasan, lalu menarik sebuah hasil akhir yang berlandaskan pemahaman tentang ayat-ayat yang saling berhubungan, disebut dengan metode *maudhu'i*.<sup>14</sup> Jadi peneliti akan mencari ayat-ayat al-qur'an yang terkait dengan topik, kemudian menganalisis, mencari tafsir dan keterkaitan satu sama lain dan menarik sebuah kesimpulan. Hasil analisis dari metode tafsir *maudhu'i* tersebut, akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisis implementasi metode pendidikan akhlak perspektif al-Qur'an pada pembelajaran akhlak di masa new normal, sesuai dengan tema yang telah diangkat dalam penelitian ini sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Pendidikan Akhlak di Masa *New Normal*

Akhlak adalah kebiasaan yang melekat pada diri manusia dan menentukan kecenderungan untuk berbuat baik atau .<sup>15</sup> Islam mengajarkan bahwa akhlak memiliki kedudukan tertinggi dan menjadi pendidikan utama yang harus dimiliki setiap manusia. Kedudukan tersebut dikarenakan akhlak memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pengukur kesuksesan manusia sebagai hamba Allah SWT. yang bertakwa.<sup>16</sup> Pendidikan akhlak adalah suatu sub dari kurikulum Pendidikan Agama.<sup>17</sup> Pendidikan agama Islam ini merupakan salah satu bidang ilmu yang terpusat pada ekspansi dan pendirian karakter dan kepribadian manusia sehingga materi yang

<sup>13</sup>Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Revisi (Malang: Literasi Nusantara, 2020).h.7

<sup>14</sup>Muhaimin, dkk. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* Cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).h. 116.

<sup>15</sup>Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa al-Marāgī)," *Jurnal al-Fath*, 11.02 (2017), 145–66.

<sup>16</sup>Mainuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an(Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No. 1, 2016.

<sup>17</sup>Muhammad Naim, Abd. Rajab, dan Muhammad Alip, "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam," *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7.2 (2020), 74–88.

disampaikan, tidak memberikan pengetahuan belaka (intelektual) tapi juga diharuskan agar menerapkannya dalam aktivitas rutin setiap hari.<sup>18</sup>

Menurut Abuddin Nata, pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai modal manusia dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang timbul dari perubahan zaman yang berakibat pada menurunnya akhlak bangsa.<sup>19</sup> Pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik, secara tidak langsung akan membangun konsepsi diri peserta didik dan selalu menjumpai alterasi dari waktu ke waktu. Peserta didik akan mengalami peningkatan kebaikan dan kematangan sesuai dengan kepandaian pribadinya dalam berkolerasi dengan keadaan sekitarnya. Maka dari itu, jika pendidikan karakter sudah terbangun dan menjadi pembiasaan, bahwa diharapkan nantinya peserta didik memiliki pribadi yang baik dan terbebas dari sikap dan perilaku yang melanggar aturan.<sup>20</sup>

Pada pembelajaran pendidikan agama islam khususnya materi akhlak di sekolah, membutuhkan metode yang khusus, karena pembelajaran akhlak ini berisi materi dan ajaran tentang norma-normal atau perilaku sehari-hari yang tidak bisa hanya diajarkan tanpa adanya praktik langsung, karena pendidikan akhlak ini akan bermuara pada pembentukan akhlak atau karakter peserta didik sebagai hamba Allah SWT. yang bertaqwa. Pembelajaran akhlak di sekolah ini, idealnya dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat-nasehat dan contoh yang dipraktekkan secara langsung oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran berjalan, baik di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Adanya pandemi covid 19 ini menjadikan proses pembelajaran akhlak melalui aktifitas belajar di sekolah ini menjadi sedikit terganggu. Hal tersebut karena proses pembelajaran tidak lagi dilaksanakan dengan tatap muka langsung, melainkan dilakukan dengan pembelajaran daring melalui media *online*<sup>21</sup>. Meskipun pendidik bisa menggunakan beberapa media untuk memudahkan kegiatan pembelajaran, misalnya menggunakan *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, dan berbagai platform lainnya, namun tetap memiliki banyak kendala, baik yang berhubungan dengan teknis seperti susah sinyal, kuota yang kurang bahkan kendala yang berhubungan dengan kualitas materi yang diterima peserta didik<sup>22</sup>.

Pembelajaran daring seperti ini menyebabkan adanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Dampak positif tersebut misalnya, menjadikan

---

<sup>18</sup> Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 134–53 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>>.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, "Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Tantangan Abad Ke-21," *Abuddin Nata*, 2021 <<http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tanta-tangan-abad-ke-21-1>>.

<sup>20</sup> Amita Diananda, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak," *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2018), 1–21 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.1>>.

<sup>21</sup> Mauliya, "Strategi Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal".

<sup>22</sup> Fatimah, "Pembelajaran di Era New Normal," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2020), 1689–99.

percepatan transformasi teknologi dalam dunia pendidikan, terjalinnya hubungan yang kuat antara anak dan orang tua, meningkatnya kemampuan peserta didik di bidang teknologi dan lain sebagainya. Namun ada dampak negatif juga seperti, memungkinkan terjadinya penyalahgunaan internet oleh peserta didik, pembelajaran yang kurang efektif yang disebabkan kendala jaringan, terbatasnya kuota, menghabiskan biaya untuk membeli kuota internet, hal tersebut juga berdampak pada proses pembinaan akhlak yang biasanya dilakukan pendidik melalui pembelajaran di kelas menjadi kurang diserap oleh peserta didik dan lain-lain<sup>23</sup>.

Namun pada akhirnya, pemerintah membuat kebijakan baru dengan diadakannya pembelajaran tatap muka terbatas pada masa *new normal*. Pembelajaran di masa *New normal* ini dilakukan dengan menyusun model pembelajaran yang sesuai yaitu mengkombinasikan model pembelajaran tatap muka di ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh<sup>24</sup>. Pembelajaran campuran tersebut dapat dilakukan melalui *hybrid learning* atau *blended learning*. Adapun *hybrid learning* dan *blended learning* adalah kombinasi antara proses pembelajaran tatap muka (*face to face classroom method*) dengan pembelajaran melalui sarana teknologi *online*. Yang membedakan adalah *Hybrid learning*, penggabungan antara pembelajaran dengan model tatap muka di sekolah 50%, melalui jaringan 50%.<sup>25</sup> Lalu pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka langsung dan dipadukan dengan pembelajaran tidak langsung di ruang dan waktu yang berbeda, disebut dengan *blended learning*.<sup>26</sup>

Para pendidik diharuskan membuat perubahan draf pembelajaran supaya metode yang diaplikasikan sesuai dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Konfrontasi tersebut tidak sekedar bagaimana cara mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan bagaimana pembelajaran daring tetap terfokus pada pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan peran seorang pendidik sangat diperlukan dan tidak bisa diubah dengan hanya sebuah teknologi canggih, pendidikan bukan hanya proses *transfer of knowledge* melainkan *transfer of value* juga. Tentunya seorang pendidik akan mengalami kesulitan dalam melakukan pemantauan perkembangan peserta didik jika pemantuan tidak dilakukan dengan cara langsung.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Budianda irma, dkk, "Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Menunjang Aktivitas Belajar Mengajar Di Masa Pandemi," *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4.July (2021), 1–23.

<sup>24</sup>Nuryatin."Adaptasi Metode Pembelajaran Melalui E-Learning Untuk Menghadapi Era New Normal"

<sup>25</sup>Tri Wibawanto et al., "Memaksimalkan Pembelajaran Disaat Pandemi Melalui *Hybrid Learning* Dengan Portal Rumah Belajar," *Seminar Nasional Profesionalisme Guru di Era Digital*, 2. (2021), 999–1015.

<sup>26</sup>Nunung Nurhadi, "*Blended Learning* dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19," *Agriekstensi*, 19.2 (2020), 121–28.

<sup>27</sup>Dewi Srigati, "Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Universitas Riau*, 2020, 1–12.

Pembelajaran akhlak pada masa new normal ini dilakukan dengan metode-metode pendidikan akhlak yang dikombinasi sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan munculnya berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, guru mata pelajaran PAI, harus memiliki motivasi dan inovasi yang tinggi dalam memberikan materi pendidikan akhlak kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung di masa new normal ini, baik melalui tatap muka langsung maupun melalui *online learning*. Usaha tersebut dilakukan untuk mengatasi kurang efektifnya pembinaan akhlak karena terbatasnya proses pembelajaran selama pandemi seperti yang sudah dijelaskan diatas. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak itu baru dapat sampai kepada diri peserta didik apabila diterapkan dan diajarkan secara langsung melalui metode-metode yang sesuai. Selain itu, pandemi covid 19 yang terjadi, memberikan banyak sekali pelajaran berharga pada diri seseorang. Baik yang berhubungan dengan aspek sosial, ibadah, ekonomi, budaya, gaya hidup, tak terkecuali akhlak.<sup>28</sup>

## 2. Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an

Metode pendidikan akhlak merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua untuk mengajarkan dan menanamkan nilai akhlak pada diri anak.<sup>29</sup> Adapun tujuannya adalah mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia unggul dan profesional serta menjadi suatu masyarakat yang baik dengan membentuk dirinya berperan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang beriman dan beramal saleh.<sup>30</sup> Metode ideal yang digunakan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai akhlak adalah metode yang digali dari sumber pokok ajaran Islam yakni al-Qur'an dan sumber kedua yakni Hadis.<sup>31</sup> Di dalam al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat.<sup>32</sup>

Disini penulis tidak mencari ayat-ayat berdasarkan kata kunci metode, melainkan ayat-ayat yang menunjukkan tentang unsur-unsur metode pendidikan akhlak, melalui aktivitas-aktivitas yang terkandung di dalam ayat tersebut. Adapun ayat-ayat yang memiliki unsur-unsur metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

### a. Surat al-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾<sup>33</sup>

<sup>28</sup> Hadarah. "Pandemi Covid-19 Agen Perubahan Pendidikan Akhlak"

<sup>29</sup> Basri. *Kapita Selekta Pendidikan*, 36.

<sup>30</sup> Naim, Rajab, dan Alip. "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam"

<sup>31</sup> Mainuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)," *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2016), 1-16.

<sup>32</sup> Diananda. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak".

<sup>33</sup> *Q.S al-Nahl 16:125*.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>34</sup>

Di dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab berpendapat, kata حِكْمَةٌ dimaknai menjadi segala sesuatu yang terbaik dari pengetahuan ataupun perbuatan. Hikmah adalah memastikan perilaku atau pengetahuan yang paling utama dengan menghadirkan faedah dan kemaslahatan, serta menghilangkan suatu kerugian. Hikmah adalah kebenaran yang berasal dari ilmu dan akal. Hikmah adalah sebutan dari suatu gabungan dari segala ucapan atau pengetahuan untuk menuju kebaikan kondisi dan kepercayaan manusia secara berkelanjutan.<sup>35</sup>

Adapun kata الْمَوْعِظَةُ diambil dari lafaz *wa'aza* yang artinya nasehat. Mauizah adalah suatu penjelasan yang dapat menyentuh hati serta membimbing kepada kebaikan yang disampaikan secara baik. Sedangkan kata جَادِلْتُمْ diambil dari kata *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan pendapat atau argumen dari lawan bicara. Mauizah harus disampaikan secara *hasanah*, metode ini dapat membentuk kepribadian sasaran apabila ucapan tersebut disampaikan dengan disertai pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Sedangkan *jidāl* disampaikan dengan kata yang terbaik bukan sekedar yang baik. Jadi ketiga metode ini memiliki hubungan dan keterkaitan. Dan menurutnya, ketiga metode ini adalah cara mendidik dari Allah SWT. yang terangkum dalam al-Qur'an untuk menghadapi peserta didik yang beraneka ragam karakter.<sup>36</sup>

Menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW. tentang cara melancarkan dakwah terhadap manusia agar mereka berkenan berjalan di jalan Allah SWT. Ada tiga tingkatan dakwah, pertama حِكْمَةٌ yaitu menyampaikan dakwah secara bijaksana. Akal budi yang mulia dan lapang dada sehingga dapat menarik perhatian orang tersebut kepada agama. Kedua, الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ, diartikan sebagai pengajaran yang baik atau pesan-pesan baik yang disampaikan sebagai sebuah nasehat. Ketiga جَادِلْتُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ, yaitu membantah lawan bicara dengan cara

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemah.”

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 774-776.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* 777.



yang baik sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Jika terjadi perselisihan, maka jalan yang terbaik adalah membedakan pokok soal yang dibicarakan dengan perasaan dalam hati kepada pribadi lawan bicara<sup>37</sup>. Mengenai kata *al-hikmah* disebutkan setidaknya 20 kali dalam 19 ayat dan 12 surah<sup>38</sup>, salah satunya al-Baqarah ayat 129 dan 269. Kata *mauizah*, disebutkan sebanyak 9 kali dalam 9 ayat dan 8 Surat<sup>39</sup>, selain dalam surat al-Nahl ayat 125, mauizah terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 66. Dan kata jidal, selain pada surat an-nahl ayat 125, juga disebutkan dalam surat lain seperti surat al-Kahfi ayat 54.

Ulama tafsir menafsirkan kata *al-hikmah* dengan penafsiran yang berbeda-beda tetapi memiliki inti yang sama. Dari penafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah cara mengajak seseorang menuju kebaikan, berhubungan dengan tingkah laku seseorang baik itu perkataan, perbuatan maupun kualitas ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta dapat dijadikan sebagai contoh keteladanan bagi orang lain. Cara mengimplementasikan metode hikmah dalam proses pembelajaran, dapat dipraktekkan dengan melakukan pendekatan yang baik dan ramah, tidak menghakimi pemikiran peserta didik, tetapi membuka cakrawala berpikirnya, memberikan materi dengan memasukkan perumpamaan akhlak yang baik dan tepat, memiliki pandangan positif terhadap peserta didik, serta selalu memberikan motivasi yang berarti bagi peserta didik<sup>40</sup>.

Dari penafsiran terkait kata mauizah hasanah, dapat disimpulkan bahwa mauizah merupakan nasehat-nasehat yang lemah-lembut dan benar, serta ajakan untuk melakukan suatu hal yang positif dengan memberi pelajaran dan peringatan disertai dalil-dalil argumentasi yang dapat diterima oleh akal dan kemampuan peserta didik. Dalam memberikan nasehat, yang diutamakan adalah adanya keteladanan dalam diri seseorang yang memberikan nasehat. Dalam hal ini berarti nasehat hanya dapat mengenai hati sasaran apabila ucapan tersebut disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari pendidik sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab dalam penjelasan terkait tafsir kata mauizah diatas.

Jika diimplementasikan kedalam proses pembelajaran akhlak, maka metode nasehat ini berusaha untuk memahami setiap karakter peserta didik dengan menghilangkan sikap egois sehingga nasehat tersebut dapat diterima dengan baik. Menerapkan metode nasehat itu tidak mudah karena jika hanya sebatas nasehat tanpa pembuktian dan

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu "13-14-15-16-17"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

<sup>38</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfāz Al-Qur'ān* (Qahiraj: Dār al-Hadith, 2007).h. 271.

<sup>39</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, 845.

<sup>40</sup> Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al- Mau'idhah Al -Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3.2 (2016), 19-37.

tidak dilaksanakan secara terencana maka nasehat tersebut akan menjadi sia-sia. Pendidik harus benar-benar memahami etika dalam memberikan nasehat, selalu dilakukan berulang-ulang dan disertai dengan contoh-contohnya yang nyata. Tujuan metode nasehat ini tidak lain agar peserta didik dapat menerima dan memahami terkait materi akhlak yang disampaikan sehingga dapat menjadi seorang hamba yang memiliki karakter religius dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

*Jidāl* dapat diartikan sebagai metode diskusi. Metode diskusi adalah proses tukar pikiran antar peserta didik untuk menyelesaikan suatu persoalan. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Samsul Nizar mengatakan bahwa, metode diskusi sangat efektif untuk merangsang peserta didik dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat. Metode ini penting karena dalam menyelesaikan persoalan tidak hanya cukup dengan satu jawaban melainkan membutuhkan beberapa jawaban atau argumen untuk memilih yang terbaik. Maka dari itu, diskusi yang timbul dapat menjadi sebuah pengalaman bagi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya<sup>41</sup>.

Dalam melakukan metode diskusi ini harus dilakukan dengan cara yang terbaik yaitu ihsan. Contohnya adalah dalam pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan diri terkait penguasaan materi, sehingga diskusi tersebut jelas arahnya dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik didasari bukti-bukti atau dalil-dalil yang ada. Selain itu, diskusi tersebut harus disampaikan secara jelas, cerdas dan santun. Diskusi ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga peserta didik dapat berpikir mengenai baik buruknya suatu perbuatan dan dampaknya. Secara tidak langsung metode diskusi juga dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Ketiga metode yang terkandung dalam surat al-Naḥl ayat 125 ini, sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam khususnya pada pembentukan akhlak, karena metode tersebut dapat membentuk karakter peserta didik dan menumbuhkan pengetahuan yang lebih luas melalui konsep hikmah yang diterapkan, nasehat-nasehat kebaikan yang diberikan dan bersedia untuk melakukan diskusi. Hal tersebut dikarenakan, aspek pendidikan Islam yang paling penting adalah bagaimana membentuk akhlak peserta didik yang masuk dalam ranah afektif.

#### b. Surat al-Aḥzāb Ayat 21 Tentang Metode Keteladanan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

<sup>42</sup> Q.S. al-Aḥzāb 33:21.

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah"* <sup>43</sup>.

Menurut Quraish Shihab, lafaz **لَقَدْ** pada ayat di atas adalah sebuah cercaan dari Allah SWT. untuk orang-orang yang mengaku beragama Islam, akan tetapi keluar dari cerminan ajaran agama Islam atau disebut dengan orang munafik. Bagaikan ayat itu berkata: *"Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang semestinya kamu teladani."*<sup>44</sup>. Secara terminologi *uswah* yang berarti panutan, orang yang diteladani <sup>45</sup>. Dalam menafsirkan ayat tersebut diatas Hamka menjelaskan, kata *hasanah* berasal dari kata *hasan* yang berarti baik. Sehingga *uswah hasanah* adalah seorang teladan yang baik atau suri tauladan, yang hendaknya dijadikan sebagai contoh dan langkahnya selalu diikuti <sup>46</sup>.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, bahwa kalimat *uswah hasanah* yang ada dalam surat al-Ahzab ayat 21, maksudnya Rasulullah SAW. adalah sebagai suri tauladan dengan level tertinggi, dan contoh yang terbaik, sehingga wajib untuk diteladani seluruh amal perbuatannya, pastinya hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang ingin mendapatkan rahmat Allah SWT. dan akhirat<sup>47</sup>. Beberapa ulama berpendapat, bahwa Rasulullah SAW. dalam persoalan keduniawian telah menyerahkan secara utuh kepada pakar atau ahli di bidangnya. Maka, keteladanan yang dibahas pada ayat tersebut diatas bukanlah keteladanan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dunia, melainkan persoalan agama.

Mengenai kata *uswatun hasanah*, juga disebut didalam potongan ayat ke 4 surat al-Mumtahanah.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ<sup>48</sup>

*"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,"* <sup>49</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *al-uswah* atau *al-iswah* berarti orang yang dicontoh, ditiru memiliki persamaan kata dengan *al-qudwah*. Quraish Shihab mengatakan, sifat dan kepribadian seseorang bisa terlihat

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 3 (Ciputat: Lentera Hati, 2005).h. 242.

<sup>45</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1994).h. 104.

<sup>46</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu "13-14-15-16-17*,h. 97-98

<sup>47</sup> Almustafa Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz 19* (Bayrut: Dar al-Fikr, 1994).

<sup>48</sup> *Q.S. Al-Mumtahanah 60:4.*

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI.

dari suri tauladannya<sup>50</sup> Dalam tafsir al-Munir dijelaskan, keteladanan pada kalimat *فِي إِبْرَاهِيمَ* bermakna amalan dan perkataan Nabi Ibrahim AS. Kemudian kalimat *laqad kana lakum uswatun hasanah* bermakna sungguh benar-benar ada teladan dan contoh yang baik bagi orang mukmin umat Rasulullah SAW. Pernyataan tersebut menjadi jawaban untuk *qasam* yang diperkirakan eksistensinya. Hal ini dikemukakan lagi agar semakin memperkokoh dorongan, motivasi untuk mencontoh, meniru, meneladani Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW.<sup>51</sup>

Dari penafsiran kedua ayat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan merupakan sebuah perilaku atau perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang, dan mengarah kepada kebaikan. Keteladanan dalam hal ini lebih berorientasi kepada perkara agama, yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengharapan untuk menggapai rahmat Allah SWT. dan akhirat. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci yaitu kemampuannya memberikan contoh kepribadian yang mulia di tengah-tengah para sahabatnya<sup>52</sup>.

Seorang pendidik baik orang tua maupun guru agama Islam di sekolah adalah contoh ideal bagi seorang anak didik. Karena salah satu ciri utama seorang anak adalah meniru. Secara sadar ataupun tidak akan meneladani segala sikap tindakan dan perilaku orang yang ada disekitarnya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, kepekaan dan sebagainya. Meskipun anak memiliki kecenderungan besar untuk menjadi manusia yang mulia, tidak akan terwujud apabila pada tanpa disertai contoh-contoh nyata yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik orangtua maupun guru harus memulai mendidik anak dengan memberikan contoh dan teladan yang baik.

Metode keteladanan ini terbukti paling berpengaruh dalam membentuk karakter, moral, sosial, dan spiritual. Tenaga pendidik adalah sosok terbaik bagi pandangan peserta didik, yang segala perilaku dan perkataan secara tidak langsung akan ditiru oleh mereka. Justru akan akan selalu tertanam pada perilaku dan perkataan para peserta didik. Tujuan dari digunakannya metode keteladanan adalah untuk menanamkan akhlak-akhlak baik yang mencerminkan kepada perilaku Rasulullah SAW., sehingga dapat mengantarkan para peserta didik agar menjadi hamba yang taat dan mendapat rahmat dari Allah SWT. dan akhirat<sup>53</sup>.

### c. Surat al-Aḥqaf Ayat 13 Tentang Metode Pembiasaan

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 3. h. 591.

<sup>51</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir Juz 11* (Jakarta: Gema Insani, 2013). h.500.

<sup>52</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).70

<sup>53</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*,h. 71.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ — 54١٣

*“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati”*<sup>55</sup>

Mengenai ayat diatas, Ibnu Katsir berpendapat dalam kitab tafsirnya, bahwa ayat di atas sudah dijelaskan pada surat Hamim yaitu “sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap istiqomah, maka tidak ada kekhawatiran mereka pada apa yang mereka hadapi. Mereka itulah penghuni-penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”Maksudnya adalah amal-amal tersebut yang menyebabkan diperolehnya rahmat pada mereka<sup>56</sup>. Sedangkan Imam al-maraghi dalam tafsir al-maraghi berpendapat terkait makna ayat diatas, yang dimaksud istiqomah adalah teguh dengan tidak syirik dan tidak melanggar perintah maupun larangan Allah. Maka tidak ada rasa takut berupa bayangan kejamnya hari kiamat dengan segala peristiwanya yang mengerikan dan tidak bersedih hati setelah kematian<sup>57</sup>. Said Qutub memberikan pendapat mengenai kalimat رَبُّنَا اللَّهُ diatas yaitu sistem yang menyeluruh bagi kehidupan mencakup semua kegiatan dan arah gerak detak hati serta pikiran dan juga sistem tersebut sempurna tidak hanya sekedar kalimat yang diucapkan di bibir tetapi dibuktikan secara nyata dalam amal perbuatan<sup>58</sup>.

Kata Istiqomah dalam Alquran telah disebutkan sebanyak 10 kali terdiri dari 9 ayat yang terdapat pada 8 surat<sup>59</sup>. Selain ayat, diatas terdapat pada ayat 16 surat al-Jin.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً عَذْقًا — 60١٦

*“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”*<sup>61</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir maksud dari الطَّرِيقَةِ adalah apabila mereka tetap berjalan diatas jalan itu, yaitu diatas rel Islam dan tetap istiqomah di sana, Allah akan melapangkan rezeki kepada mereka . Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar yang dimaksud jalan

<sup>54</sup> Q.S al-Aḥqāf 46:13.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>56</sup> Imam Abi al-Hafidz Fida', *Al-Hafidz Ibn Katsir al-Damashqi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim Juz 4.h.* 159.

<sup>57</sup> Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi, Juz 26, h. 27.*

<sup>58</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Cet. 3.h.* 84-85.

<sup>59</sup> Fuad Abdul Baqi'. *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfāz al-Qur'an,h.* 579.

<sup>60</sup> Q.S al- Jin 17:16.

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI.

yang lurus dalam ayat ini adalah, manusia yang tidak berbelok dan tidak menyimpang dari syariat dengan niat dan sengaja yang terletak dalam hati dan kesadaran manusia. Jalan yang lurus tersebut adalah الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ atau Istiqomah, tegak teguh dan tetap tidak menyimpang atau biasa disebut dengan berjalan di jalan Allah atau *Sabilillah*<sup>62</sup>.

Dari penjelasan terkait penafsiran ayat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya istiqomah adalah adalah sifat yang sangat terpuji. Istiqomah berarti teguh dalam memegang kebenaran. Dengan Istiqomah kita akan mendapatkan sebuah kebahagiaan yang hakiki. Istiqomah memerlukan kesungguhan yang diiringi dengan niat, kemantapan hati dan jiwa. Istiqomah merupakan suatu hal yang yang terkadang cukup sulit untuk dilakukan karena hanya orang-orang yang telah dipilih Allah SWT. yang bisa merealisasikan sikap istiqamah dalam kehidupan sehari-hari sehingga balasan bagi orang yang beristiqomah adalah surga dan kenikmatannya belum pernah kita lihat maupun kita rasakan selama ini.

Membiasakan sikap Istiqomah secara tidak langsung dapat membentuk karakter religius seseorang. Dalam hal ini Istiqomah jika diterapkan dalam dunia pendidikan memiliki makna yang relevan dengan metode pembiasaan. Pembiasaan artinya melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari. Metode pembiasaan atau metode istiqomah ini merupakan metode yang efektif dalam membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji. Karena dapat merubah kebiasaan buruk peserta didik menjadi kebiasaan baik. Namun metode ini membutuhkan waktu, tergantung sejauh manakah peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Contoh-contoh pembiasaan sederhana yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu: masuk kelas mengucapkan salam, setiap memulai aktivitas membaca doa, membiasakan salat berjamaah, membiasakan hidup bersih, membiasakan berbicara dengan baik, dan lain-lain.

### **3. Implementasi Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Pada Pembelajaran Akhlak Di Masa New Normal**

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sangat luar biasa dan mampu menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di setiap zaman. Metode pendidikan akhlak perspektif al-qur'an ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran akhlak mata pelajaran PAI di sekolah masa new normal ini. Terlebih lagi setelah adanya pembelajaran jarak jauh yang membatasi guru dalam mengajarkan akhlak, maka dengan adanya pembelajaran di masa new normal ini, guru dapat menerapkan metode pendidikan akhlak yang ideal menurut al-qur'an dengan menyesuaikan kondisi dan adaptasi dari berbagai hal yang terjadi selama pandemi covid, sehingga pandemi

---

<sup>62</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu "13-14-15-16-17"*

covid juga dapat menjadi agen perubahan akhlak peserta didik. Akhlak seorang muslim bukan hanya sebatas pada bagaimana ia menikmati dan mensyukuri karunia dari Allah Swt., melainkan juga ketika ia menghadapi sebuah musibah. Musibah itu meliputi musibah yang menimpa diri sendiri, atau pun musibah yang melanda masyarakat. Tak terkecuali ialah wabah virus Covid-19<sup>63</sup>.

Setelah melakukan analisis melalui metode tafsir maudhu'I, penulis menemukan beberapa metode penanaman pendidikan akhlak di dalam al-Qur'an yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran akhlak di masa new normal ini. Diantaranya adalah metode hikmah, metode mauizah hasanah dan metode diskusi dalam surat al-Nahl ayat 125, metode keteladanan pada surat al-Ahzab ayat 21 dan metode pembiasaan pada surat al-Ahqaf ayat 13. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

**a. Metode Hikmah, Metode Mauizah Hasanah dan Metode Diskusi Dalam Surat Al-Nahl Ayat 125**

**1) Metode Hikmah**

Hikmah bagi seorang pendidik, ditandai dengan pengetahuan, ketrampilan, perilaku Islami yang harus dikuasai dalam menjalankan tugasnya membentuk akhlak anak didiknya. Metode hikmah adalah cara mengajar seorang peserta didik dengan menjelaskan materi-materi islam secara realistis dan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Metode ini memadukan kemampuan teoritis dan praktis sekaligus. Metode ini akan membuka cakrawala peserta didik terkait pemahaman materi yang diajar. Metode hikmah mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh peserta didik untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar, melalui terwujudnya komunikasi baik antara pendidik dan peserta didik, dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terjaga.

Jika interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat terwujud dengan baik, maka pendidik lebih mudah memasukkan nilai-nilai akhlak kedalam proses pembelajaran dan mencoba membuka cakrawala berpikir peserta didik, karena peserta didik mau untuk mendengar apapun yang diucapkan oleh pendidik dan akan menancap dalam hati. Setelah peserta didik mampu menangkap segala materi pendidikan Islam dan membuka wawasannya, maka tidak menutup kemungkinan, dalam setiap tingkah laku sehari-hari, peserta didik tersebut senantiasa mengingat apa yang diucapkan oleh gurunya. Pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan inovasi yang tinggi, sehingga metode hikmah dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Tidak memaksakan peserta didiknya, karena pemaksaan akan membawa kepada sesuatu yang buruk. Pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang secara optimal.

---

<sup>63</sup> Hadarah Rajab, "Pendidikan Akhlak Masa Pandemi," *Osfpreprints*, 2021, 1-4.

Metode hikmah dilakukan melalui proses uswah, pendidik disini harus memiliki inovasi yang tinggi dalam mengajarkan materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Meskipun pembelajaran dilakukan secara terbatas, pendidik harus berupaya bagaimana caranya agar materi dapat diterima oleh peserta didik. Meskipun secara terbatas, apabila peserta didik sudah memiliki interaksi yang kuat dengan peserta didik, maka mereka akan lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga, Ketika mereka menerima materi islam, maka proses pendidikan akhlak juga masuk didalamnya. Jadi, tantangan apapun tidak akan menghalangi mereka untuk belajar dan mengajar materi-materi islam. Pendidik yang bijaksana adalah yang memiliki kompetensi kreatif, kritis, fleksibel, terbuka, inovatif, tangkas, kompetitif, peka terhadap masalah, menguasai informasi, mampu bekerja dalam "team work" lintas bidang, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan.

## 2) Metode Mauizah Hasanah

Metode nasehat adalah metode pendidikan yang hubungannya dari hati ke hati. Metode nasehat merupakan ajakan untuk melakukan hal-hal yang positif dengan memberi pelajaran-pelajaran, peringatan maupun kisah-kisah terdahulu untuk dijadikan contoh. Nasehat baru dapat diterima oleh peserta didik apabila terjadi interaksi yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Maka poin utamanya disini adalah, pendidik yang memberikan nasehat, terlebih dulu memiliki keteladanan dalam dirinya. Sehingga peserta didik akan mempercayanya. Nasehat tanpa disertai pembuktian yang nyata akan menjadi sia-sia. Metode pendidikan akhlak melalui nasehat ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran akhlak masa new normal.

Pendidik dapat memasukkan kisah-kisah dalam al-Qur'an terkait orang-orang yang tidak mau mematuhi perintah Allah SWT. dan kisah-kisah teladan yang ada didalam al-Qur'an dan pembalasan yang Allah SWT. berikan. Jika disesuaikan dengan saat ini, maka pendidik dapat memasukkan kasus-kasus yang pernah terjadi selama pandemi Covid-19 ini. Seperti maraknya kenakalan remaja, penggunaan teknologi yang tidak bermanfaat, anak-anak yang melakukan penyimpangan akhlak dan hasil yang diterimanya. Dengan memberikan contoh yang nyata, maka peserta didik tersebut akan berpikir, jika akan melakukan perilaku amoral, maka akan mendapatkan akibat yang sama, seperti yang sudah dicontohkan oleh pendidik ketika menasehati mereka.

Metode nasehat ini tidak hanya diterapkan di kelas, namun bisa dilakukan dengan cara lain, seperti membagikan ilmu-ilmu kebaikan yang ada di internet. Hal ini juga dapat meminimalisir penggunaan internet untuk hal-hal yang negatif. Pendidik dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari video atau kisah-kisah melalui media online yang mengandung nilai pendidikan akhlak. Dan saat pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, pendidik dapat memberikan nasehat secara langsung dengan memberikan contoh yang konkret. Orang tua disini juga berperan penting dengan senantiasa



memberikan nasihat kepada anaknya tentang nilai-nilai yang baik, sehingga anak akan merekam apa yang diceritakan oleh orang tua dan guru.

### 3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses tukar pikiran antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan temannya. Metode diskusi merupakan metode yang sangat efektif untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode ini dapat menyelesaikan segala macam persoalan yang ada. Proses diskusi dan hasilnya, dapat menjadi pengalaman bagi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah didalam kehidupannya. Metode diskusi ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran akhlak dimasa new normal. Metode diskusi ini menjadikan peserta didik mengedepankan kemampuan berpikir kritis yang tergolong ke dalam *low order thinking skill* (LOTS) dan *high order thinking skill* (HOTS) dan juga kemampuan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) yang juga dikenal sebagai kemampuan pada pembelajaran abad 21.

Pendidik dapat mengajak peserta didiknya untuk berdiskusi terkait materi pendidikan Islam, penerapannya, ataupun kasus-kasus yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Pendidik dapat mengajak peserta didik berdiskusi terkait nilai-nilai adanya pandemi covid 19 ini yang berhubungan dengan segala tingkah laku manusia. Dengan menghidupkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis mana yang baik dan buruk, hal ini akan menjadikan peserta didik tidak mudah terjerumus kepada hal negatif. Proses diskusi ini dapat berlangsung melalui pembelajaran tatap muka langsung maupun dengan pembelajaran tidak langsung.

#### b. Metode Keteladanan Dalam Surat Al-Aḥzāb Ayat 21

Metode keteladanan adalah metode pendidikan akhlak dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan yang ada dalam diri pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi pendidikan akhlak peserta didik. Hal ini dikarenakan, ciri utama seorang anak adalah meniru apapun yang ada disekitarnya. Maka pendidik sebagai guru di sekolah, harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Apa yang dilakukan oleh pendidik secara tidak langsung akan tertanam dalam diri peserta didik. Segala tingkah laku pendidik harus menjadi contoh peserta didiknya, baik sikapnya ketika mengajar dikelas, berinteraksi di sekolah, di luar sekolah, dalam berpakaian, maupun etika dalam menggunakan sosial media. Pendidik yang memiliki nilai positif yang ada dalam dirinya, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didiknya.

Metode keteladanan yang dapat diterapkan pada masa new normal dengan pembelajaran tatap muka dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti: pendidik memberikan keteladanan dengan menerapkan protokol kesehatan dalam setiap aktifitas belajar. memiliki sifat yang ramah,

penyabar dan memahami peserta didik apabila mengalami kendala dalam pembelajaran, berpakaian yang santun, memiliki tutur kata yang baik. Selain itu, adaptasi penggunaan metode pembelajaran akhlak melalui keteladanan secara *e-learning* dalam menghadapi masa new normal dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: pendidik menggunakan media sosial dengan baik dan bijak, pendidik dapat memberikan tugas kepada peserta didik dengan meminta mereka untuk mencari foto dan video biografi seseorang yang memiliki keteladanan, seperti biografi tokoh masyarakat, ulama' dan lain-lain, peserta didik akan memahami keteladanan-keteladanan dari tokoh tersebut.

Metode keteladanan ini sangat berpengaruh juga dalam pembentukan masyarakat yang tertib. Menurut Nur Solichah, perlunya sebuah keteladanan dalam pelaksanaan prokes 5 M baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Menurutnya, metode keteladanan adalah kunci utama dalam menekan laju dan penambahan kasus positif covid-19, sehingga meskipun keadaan seperti ini, pendidikan akhlak melalui metode keteladanan harus tetap mengalir pada diri peserta didik. Sikap keteladanan adalah solusi agar masyarakat mulai tertib dalam menerapkan protokol kesehatan agar terhindar dari penularan virus covid-19<sup>64</sup>. Namun disini, perlu adanya Kerjasama antara guru dengan orang tua, waktu yang lebih banyak dirumah menjadikan orang tua harus menjadi figure keteladanan bagi anak-anaknya. Orang tua harus menunjukkan perilaku yang terpuji dalam aktifitas sehari-hari, sehingga pembelajaran akhlak melalui metode keteladanan ini dapat terwujud dengan baik.

### c. Metode Pembiasaan Dalam Surat Al-Aḥqaf Ayat 13

Metode pembiasaan adalah metode dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan segala tingkah laku yang dianggap positif. Sehingga tingkah laku tersebut dapat menjadi satu kesatuan dengan dirinya. Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk akhlak terpuji dalam diri peserta didik. Karena membiasakan melakukan hal yang baik akan merubah kebiasaan buruk peserta didik. Metode ini memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, tergantung sejauh mana peserta didik melakukan hal tersebut. Membiasakan melakukan hal-hal yang baik akan mengurangi tingkah laku negatif peserta didik. Disini, pendidik berperan memberikan contoh-contoh tingkah laku yang dapat menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Pendidik dapat mengadopsi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang berhubungan dengan pembentukan akhlak seperti, membiasakan hidup bersih, membiasakan menjaga kesehatan jasmani, membiasakan tidak keluar rumah jika tidak penting, membiasakan menjauhi keramaian yang kurang bermanfaat, membiasakan menggunakan *handphone* untuk mengakses hal-hal yang positif, membiasakan sholat tepat waktu, dan lain-lain. Ketika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka,

---

<sup>64</sup> Kantor Kementerian Agama Kabupten Semarang, "Pentingnya Keteladanan Dalam Menghadapi Pandemi," *Kemenag Semarang* <<https://jateng.kemenag.go.id/2021/08/pentingnya-keteladanan-dalam-menghadapi-pandemi/>>.

maka pendidik dapat mengajarkan peserta didik pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti: menerapkan protokol kesehatan, pembiasaan bertutur kata yang baik, pembiasaan beribadah tepat waktu. Jika pembelajaran dilakukan dengan online, maka pendidik dapat memberi tugas rumah kepada peserta didik seperti membuat checklist sholat, mengaji dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar materi akhlak dapat tersampaikan kepada peserta didik dimanapun dan bagaimanapun keadaannya.

Semua metode pendidikan akhlak yang sudah dipaparkan diatas, akan dapat terlaksana dengan baik dan membentuk akhlak peserta didik apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, konsisten dan mendalam. Disini juga, dibutuhkan sinergi antara orang tua dan pendidik (guru) dalam mewujudkan metode pendidikan akhlak tersebut. Orang tua dapat menjadikan dirinya keteladanan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, memberikan perhatiannya kepada anak dan senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak. Orang tua juga harus membiasakan anak untuk melaksakan apa yang diperintahkan dalam islam di lingkungan rumah. Sedangkan guru, sebagai pendidik di lingkungan sekolah, juga menerapkan metode tersebut dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan agar materi keislaman dapat masuk kedalam diri peserta didik. Adanya Pandemi yang serba terbatas ini, bukan menjadi halangan para guru untuk menciptakan generasi muda yang handal, berbudi luhur dan memiliki tata nilai serta akhlak yang baik.

#### **D. KESIMPULAN**

Al-Qur'an mengatur segala aspek kehidupan tak terkecuali metode pendidikan akhlak. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung metode pendidikan akhlak, yaitu surat al-Nahl ayat 125 tentang metode hikmah, metode nasehat, dan metode diskusi. Surat al-Ahzab ayat 21 tentang metode keteladanan dan surat al-Ahqaf ayat 13 tentang metode pembiasaan. Adapun implementasi Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Pada Pembelajaran Akhlak Di Masa *New Normal*, yaitu: 1). Metode hikmah, dilakukan melalui proses uswah, pendidik harus mengupayakan agar materi dapat diterima oleh peserta didik melalui interaksi yang kuat. 2). Metode Nasehat, memberikan nasehat dengan memasukkan nilai Qur'ani, serta hal yang kongkret seperti pandemi Covid-19, memberikan tugas mencari kisah-kisah melalui media online yang mengandung nilai pendidikan akhlak. 3)Metode Diskusi, mengajak peserta didik berdiskusi yang berkaitan dengan perilaku manusia sehingga memiliki kemampuan Critical Thinking, Communication, Collaboration dan Creativity and iInovation. 4). Metode Keteladanan, dilakukan dengan memberikan contoh seperti menerapkan protokol kesehatan, melalui e-learning dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan terkait penggunaan media sosial secara bijak. 5). Metode Pembiasaan, dapat mengajarkan pembiasaan seperti menerapkan protokol kesehatan, bertutur kata yang baik, beribadah tepat waktu.

#### **E. REFERENSI**

- Al-Hafidz Fida', Imam Abi, *Al-Hafidz Ibn Katsir al-Damashqi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim Juz 4*  
Al-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir al-Munir Juz 11* (Jakarta: Gema Insani, 2013)  
Anwar, Rosikhan, "Prof. Arief Rahman: Pendidikan Terpenting adalah

- Pembentukan Akhlak,” *Suara Merdeka.com* <<https://www.suaramerdeka.com/pendidikan/pr-042075298/prof-arief-rahman-pendidikan-terpenting-adalah-pembentukan-akhlak?Page=all>>
- Bafadhol, Ibrahim, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06 (2017), 45–61
- Basri, Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Diananda, Amita, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak,” *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1 (2018), 1–21 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.1>>
- Dkk, Budianda Irma, “Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Menunjang Aktivitas Belajar Mengajar Di Masa Pandemi,” *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4 (2021), 1–23
- Dkk, Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, ed. Oleh Marno, 1 Cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Fatimah, “Pembelajaran di Era New Normal,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (2020), 1689–99
- Fuad Abdul Baqi', Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfāz Al-Qur'ān* (Qahiraj: Dār al-Hadith, 2007)
- Hadarah, “Pandemi covid-19 agen perubahan pendidikan akhlak,” *Sustainable*, 3 (2020), 116–23
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu "13-14-15-16-17"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Revi (Malang: Literasi Nusantara, 2020)
- Ipah Latipah, “Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3 (2016), 19–37
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Jurtawani, “Akankah Pendidikan Karakter Tergerus di Tengah Pandemi Covid-19,” *Republika.co.id* <<https://retizen.republika.co.id/posts/14664/akankah-pendidikan-karakter-tergerus-di-tengah-pandemi-covid-19>>
- Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemah”
- Mainuddin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13),” *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2016), 1–16
- Maraghi, Almustafa, *Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz 19* (Bayrut: Dar al-Fikr, 1994)
- Mauliya, Afina, “Strategi Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar melalui Model Hybrid Learning,” *Proceeding umsurabaya*, 2021, 1–12
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1994)
- Naim, Muhammad, Abd. Rajab, dan Muhammad Alip, “Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam,” *ISTIQRRA': Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7 (2020), 74–88

- Nata, Abuddin, "Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Tantangan Abad Ke-21," *Abuddin Nata*, 2021 <<http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1>>
- Nelliani, "Pandemi, Pembelajaran Digital dan Ancaman Moralitas" <<https://www.ajnn.net/news/pandemi-pembelajaran-digital-dan-ancaman-moralitas/index.html>>
- Nizar, Samsul dan Hasibuan, Zainal Efendi, *Hadits Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Nurhadi, Nunung, "Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19," *Agriekstensia*, 19 (2020), 121–28
- Nuryatin, Sri, "Adaptasi Metode Pembelajaran Melalui E-Learning Untuk Menghadapi Era New Normal," *Sell Journal*, 2507 (2020), 1–9
- Q.S. al-Aḥzāb 33:21*  
*Q.S. Al-Mumtahanah 60:4*  
*Q.S al- Jin 17:16*  
*Q.S al-Aḥqāf 46:13*  
*Q.S al-Naḥl 16:125*
- Qodariyah, Siti Lailatul, "Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa al-Marāgī)," *Jurnal al-Fath*, 11 (2017), 145–66
- Rajab, Hadarah, "Pendidikan Akhlak Masa Pandemi," *Osfpreprints*, 2021, 1–4
- Sadjad, Abdulloh, "Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali," *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam*, 13 (2020), 110–26
- Semarang, Kantor Kementerian Agama Kabupten, "Pentingnya Keteladanan Dalam Menghadapi Pandemi," *Kemenag Semarang* <<https://jateng.kemenag.go.id/2021/08/pentingnya-keteladanan-dalam-menghadapi-pandemi/>>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Cet. 3* (Ciputat: Lentera Hati, 2005)
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Srigati, Dewi, "Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Universitas Riau*, 2020, 1–12
- Wibawanto, Tri, Si Pengembang, Teknologi Pembelajaran, Ahli Muda, Lpmp Provinsi, Lampung Sudah, et al., "Memaksimalkan Pembelajaran Disaat Pandemi Melalui Hybrid Learning Dengan Portal Rumah Belajar," *Seminar Nasional Profesionalisme Guru di Era Digital*, 2 (2021), 999–1015
- Yunof Candra, Bach, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1 (2019), 134–53 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>>